GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 6 Nomor 3 Tahun 2026, pp. *448-455*
eISSN : 2798-4826, DOI: 10.36082/gemakes.v6i3.3256
Open Access: https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/gemakes

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN DETEKSI DINI MASALAH KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA KADER POSYANDU

Rizki Sofian[1]✉, Rikawarastuti[2], Ni Nyoman Kasihani[3], Sagita Pradnya Paramarta[4], Amelia Dwi Puteri[5]

Corresponding author: 22rsofian@gmail.com

[1,2,3,4,5]Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Jakarta I, Indonesia

Genesis Naskah: *29-06-2026, Revised: 07-10-2026, Accepted: 20-10-2026, Available Online: 27-10-2026*

Abstrak

Masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Rendahnya pengetahuan masyarakat menyebabkan banyak kasus terdeteksi pada tahap lanjut. Kader posyandu memiliki peran strategis dalam upaya promotif dan preventif, namun kemampuan mereka dalam deteksi dini masalah kesehatan gigi dan mulut masih terbatas. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini masalah kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Posyandu RW 05 Kelurahan Gandul, Kota Depok pada April–Mei 2026 dengan melibatkan 30 kader posyandu. Intervensi dilakukan melalui edukasi kesehatan gigi dan mulut, pelatihan deteksi dini, serta simulasi pemeriksaan sederhana menggunakan kaca mulut. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta observasi untuk menilai keterampilan kader. Nilai rata-rata pengetahuan kader meningkat dari 78,33±15,55 sebelum pelatihan menjadi 91,67±9,49 setelah pelatihan dengan nilai p=0,001, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa 90% kader memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan deteksi dini masalah kesehatan gigi dan mulut setelah mengikuti pelatihan. Pelatihan kader kesehatan gigi dan mulut efektif meningkatkan pengetahuan dan kemampuan deteksi dini masalah kesehatan gigi dan mulut. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memperkuat peran kader dalam mendukung kesehatan gigi dan mulut masyarakat.

Kata Kunci : Pelatihan kader, Deteksi dini, Masalah kesehatan gigi, Edukasi

IMPROVING KNOWLEDGE AND EARLY DETECTION SKILLS REGARDING DENTAL AND ORAL HEALTH ISSUES AMONG POSYANDU CADRES

Abstract

Dental and oral health problems remain a significant public health challenge in Indonesia. Limited public knowledge regarding oral health often leads to the late detection of dental and oral diseases. Posyandu cadres play a strategic role in promotive and preventive health efforts; however, their capacity to perform early detection of dental and oral health problems remains limited. This community service program aimed to improve the knowledge and skills of Posyandu cadres in the early detection of dental and oral health problems. This community service activity was conducted at Posyandu RW 05, Gandul Village, Depok City, from April to May 2026 and involved 30 Posyandu cadres. The intervention consisted of dental and oral health education, early detection training, and simulation of simple oral examinations using mouth mirrors. Evaluation was carried out using pre-test and post-test assessments to measure changes in knowledge, while observational assessments were used to evaluate cadres' practical skills. The mean knowledge score increased from 78.33 ± 15.55 before the training to 91.67 ± 9.49 after the training, with a p-value of 0.001, indicating a statistically significant improvement. Observational findings further revealed that 90% of the cadres demonstrated good competency in performing early detection of dental and oral health problems following the training. Dental and oral health cadre training was effective in improving knowledge and early detection skills related to dental and oral health problems. Similar programs should be implemented continuously to strengthen the role of cadres in supporting community dental and oral health promotion and prevention.

Keywords: Cadre training, Early detection, Dental health problem, Education

Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan secara menyeluruh karena berpengaruh terhadap fungsi pengunyahan, komunikasi, estetika, serta kualitas hidup seseorang. Namun demikian, masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup besar di Indonesia. Berbagai survei menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut, sementara pemanfaatan layanan kesehatan gigi secara rutin masih relatif rendah (Anie Kristiani, 2023).

Tingginya prevalensi penyakit gigi dan mulut tidak terlepas dari rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta keterbatasan kemampuan dalam mengenali tanda-tanda awal penyakit. Banyak kasus karies gigi, gingivitis, maupun kelainan rongga mulut lainnya baru diketahui ketika kondisi telah berkembang menjadi lebih serius dan memerlukan penanganan yang lebih kompleks. Padahal, sebagian besar masalah kesehatan gigi dan mulut dapat dicegah atau ditangani lebih awal melalui upaya promotif dan preventif yang dilakukan secara berkelanjutan (Thania et al., 2025).

Deteksi dini merupakan salah satu strategi penting dalam pencegahan penyakit gigi dan mulut. Kemampuan mengenali gejala awal, seperti adanya gigi berlubang, peradangan gusi, atau sariawan yang tidak kunjung sembuh, dapat membantu masyarakat memperoleh penanganan yang tepat sebelum kondisi memburuk. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan berbagai pihak dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk melakukan pengamatan sederhana terhadap kesehatan rongga mulut, termasuk melalui pemberdayaan kader kesehatan di tingkat komunitas (Rahma et al., 2025).

Posyandu sebagai salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Encang Saepudin, Edwin Rizal, 2017). Kader posyandu merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat karena memiliki kedekatan dengan sasaran dan berperan aktif dalam kegiatan edukasi kesehatan (Siboro et al., 2025). Sejalan dengan kebijakan Integrasi Layanan Primer (ILP) yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan, peran kader diharapkan semakin luas, tidak hanya berfokus pada kesehatan ibu dan anak, tetapi juga mendukung upaya promotif dan preventif pada berbagai aspek kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut (Setyorini et al., 2024).

Posyandu Anggrek yang berada di wilayah kerja Puskesmas Cinere, Kota Depok, merupakan salah satu posyandu yang aktif melaksanakan kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat. Namun, berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, belum terdapat program atau kegiatan yang secara khusus mendukung deteksi dini dan edukasi kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, kader posyandu belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai pengenalan masalah kesehatan gigi dan mulut serta belum memiliki media edukasi yang dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Kondisi ini

menyebabkan peran kader dalam mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut belum dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu program pemberdayaan kader yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam bidang kesehatan gigi dan mulut. Program ini dirancang melalui dua pendekatan utama, yaitu pelatihan deteksi dini masalah kesehatan gigi dan mulut berbasis visual sederhana serta penyediaan media edukasi yang mudah digunakan. Pelatihan diberikan untuk membekali kader dengan kemampuan mengenali tanda-tanda umum masalah kesehatan gigi dan mulut, seperti karies, gingivitis, dan sariawan, sehingga kader dapat melakukan observasi sederhana, memberikan edukasi awal, serta mendorong masyarakat untuk memanfaatkan layanan kesehatan gigi apabila diperlukan(Siboro et al., 2025).

Pelaksanaan program meliputi tahap persiapan, implementasi, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup penyusunan materi pelatihan, validasi konten, serta pengembangan media edukasi. Tahap implementasi dilakukan melalui pelatihan, simulasi praktik deteksi dini, dan distribusi media edukasi kepada kader. Selanjutnya, evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, observasi praktik kader, serta pengumpulan umpan balik dari peserta dan mitra kegiatan.

Melalui program ini diharapkan terjadi peningkatan kapasitas kader Posyandu Anggrek dalam mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut di masyarakat. Keberhasilan program ditandai dengan meningkatnya pengetahuan kader, kemampuan melakukan simulasi pemeriksaan rongga mulut sederhana, serta pemanfaatan media edukasi dalam kegiatan penyuluhan rutin. Lebih lanjut, program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang sederhana, efektif, dan berkelanjutan dalam mendukung penguatan layanan kesehatan primer berbasis komunitas (Khoman et al., 2025).

Kegiatan ini sejalan dengan arah kebijakan transformasi sistem kesehatan nasional yang menekankan penguatan layanan primer, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan upaya promotif dan preventif . Dengan memperkuat kapasitas kader posyandu dalam bidang kesehatan gigi dan mulut, diharapkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan dapat meningkat, deteksi dini penyakit dapat dilakukan lebih optimal, dan pada akhirnya derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu RW 05 Kelurahan Gandul yang merupakan mitra pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Sasaran yang diintervensi sebanyak 30 orang kader. Pelaksanaan kegiatan berlangsung mulai bulan April sampai dengan Mei 2026.

Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim

melakukan koordinasi dengan pihak Posyandu RW 05. Selanjutnya menyusun materi pelatihan tentang kesehatan gigi, cara pengukuran *oral hygiene* dan cara deteksi dini masalah kesehatan gigi serta menyiapkan kebutuhan media edukasi yang sesuai dengan materi pelatihan bagi kader kesehatan gigi posyandu seperti poster, leaflet, slide presentasi.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan tahapan - tahapan sebagai berikut :

1. Melakukan penjelasan program peningkatan peran kader kesehatan gigi posyandu dalam deteksi dini masalah kesehatan gigi dan mulut dan melakukan pre-test pengetahuan kader tentang kesehatan gigi dan mulut.
2. Memberikan materi pelatihan kepada kader Posyandu yang berhubungan dengan deteksi dini masalah kesehatan gigi dan mulut. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan penjelasan tentang cara melakukan pemeriksaan kesehatan gigi sederhana kepada kader. Adapun indikator kesehatan gigi dan mulut yang digunakan yaitu indikator kebersihan gigi dan mulut kesehatan gusi dan status karies gigi. Setelah diberikan materi,
3. Melakukan simulasi pemeriksaan sederhana sebagai upaya deteksi dini masalah kesehatan gigi dan mulut. Pada tahap ini, kader diinstruksikan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut secara bergantian dengan menggunakan kaca mulut.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan, khususnya dalam mengetahui perubahan dan peningkatan tingkat pengetahuan kader setelah diberikan intervensi atau kegiatan edukasi. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* yang diberikan sebelum kegiatan dengan hasil *post-test* yang diberikan setelah kegiatan selesai. Perbandingan kedua hasil tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dianalisis secara statistik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kader sebelum dan setelah diberikan kegiatan edukasi. Sebelum dilakukan uji perbedaan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data dan menentukan jenis uji statistik yang sesuai. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji beda berpasangan Wilcoxon Signed-Rank Test, yang merupakan uji nonparametrik untuk menganalisis perbedaan dua data berpasangan yang berasal dari subjek yang sama sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Posyandu RW 05 Kelurahan Gandul, Kota Depok terlaksana sesuai rencana yang telah ditetapkan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan yaitu pemberian materi tentang kesehatan gigi, cara pengukuran *oral hygiene* dan cara deteksi dini masalah kesehatan gigi.

Adapun karakteristik mitra pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Karakteristik Kader Posyandu di Wilayah Kelurahan Gandul

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	2	6,6
- Perempuan	28	93,3
Jumlah	**30**	**100**
Usia		
- 20–29 tahun	1	3,3
- 30–39 tahun	12	40,0
- 40–49 tahun	12	40,0
- ≥50 tahun	5	16,7
Jumlah	**30**	**100**
Pendidikan		
- SD	2	6,7
- SMP	6	20,0
- SMA/SMK	15	50,0
- D3	3	10,0
- S1	4	13,3
Jumlah	**30**	**100**



Gambar 1. Kader posyandu Wilayah Gandul Kota Depok

Dari kegiatan pelatihan kader posyandu tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Rerata Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Kader Posyandu

Variabel	x̄	SD	Min-Max	p Value
Pengetahuan pretest	78,33	15,55	40-100	0.001
Pengetahuan postest	91,67	9,49	70-100	

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan kader kesehatan gigi dan mulut memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini masalah kesehatan gigi dan mulut di masyarakat. Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata pengetahuan kesehatan gigi dan mulut kader antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi intervensi. Nilai rata-rata pengetahuan sebelum intervensi sebesar 78,33±15,55 dan nilai pengetahuan setelah intervensi menjadi 91,67±9,49 yang berarti ada peningkatan nilai pengetahuan sebesar 13,34. Sedangkan hasil uji statistik menunjukan bahwa nilai p yaitu sebesar 0,001 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan nilai pengetahuan kader sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan gigi dan mulut.



Gambar 2. Proses penyampaian materi edukasi bagi kader posyandu Wilayah Gandul Kota Depok

Selain memberikan materi edukasi kesehatan gigi dan mulut, pengabdi juga melatih kader untuk melakukan pemeriksaan sederhana terhadap status kesehatan gigi dan mulut. Dari kegiatan itu didapatkan hasil berupa adanya peningkatan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini masalah kesehatan gigi dan mulut. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kondisi kader sebelumnya yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan deteksi dini, Setelah diberikan program latihan, 90% kader memiliki kemampuan deteksi dini yang baik dalam menentukan indikator kebersihan gigi dan mulut kesehatan gusi dan status karies gigi setelah diberikan program latihan.



Gambar 3. Praktik dini masalah kesehatan gigi dan mulut oleh Kader Posyandu

Pembahasan

Peningkatan pengetahuan yang terjadi sejalan dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang sebagian besar diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Proses pendidikan kesehatan yang diberikan melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, maupun media edukasi dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengingat informasi yang disampaikan. Dengan demikian, intervensi berupa pelatihan kader mampu meningkatkan kapasitas pengetahuan mereka terkait kesehatan gigi dan mulut (Ascobat Gani et al., 2023).

Selain terjadi peningkatan nilai rata-rata, standar deviasi juga mengalami penurunan dari 15,55 menjadi 9,49. Penurunan standar deviasi menunjukkan bahwa variasi nilai antar peserta menjadi lebih kecil setelah pelatihan dilaksanakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman kader terhadap materi yang diberikan menjadi lebih merata. Menurut teori evaluasi pendidikan, rendahnya variasi hasil belajar setelah intervensi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan mampu menjangkau hampir seluruh peserta dengan tingkat pemahaman yang relatif sama (Nurlina, Nurfadilah, 2021).

Peningkatan pengetahuan kader juga dapat dijelaskan melalui teori perubahan perilaku kesehatan *(Health Belief Model)* yang menyatakan bahwa individu akan lebih mudah mengadopsi perilaku kesehatan apabila memiliki pengetahuan dan persepsi yang baik mengenai masalah kesehatan yang dihadapi(Jaya & Kumalasari, 2023). Pengetahuan yang meningkat akan membentuk kesadaran serta keyakinan kader mengenai pentingnya pencegahan dan deteksi dini penyakit gigi dan mulut, sehingga mendorong mereka untuk berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif di masyarakat(Natalia Rangan, 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 27 kader (90%) telah memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan pemeriksaan dini terhadap status kesehatan gigi dan mulut setelah mengikuti pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga berhasil diterapkan dalam bentuk keterampilan praktis. Hal tersebut sesuai dengan teori Bloom, yang menjelaskan bahwa hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Pengetahuan yang baik akan menjadi dasar bagi terbentuknya keterampilan yang memadai dalam melakukan suatu tindakan kesehatan(Aisyah et al., 2025).

Kemampuan kader yang baik dalam melakukan pemeriksaan dini juga menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan telah memberikan pengalaman belajar yang aplikatif. Menurut teori *Experiential Learning dari Kolb*, pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung. Melalui kegiatan simulasi dan praktik pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut, kader dapat mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata sehingga keterampilan yang terbentuk menjadi lebih kuat dan berkelanjutan (Pinasti, 2023).

Keberhasilan kegiatan ini memiliki implikasi penting terhadap upaya peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat. Kader kesehatan merupakan perpanjangan tangan tenaga kesehatan yang berperan dalam memberikan edukasi, melakukan pemantauan kesehatan, serta mengidentifikasi masalah kesehatan sejak dini di tingkat komunitas. Dengan meningkatnya kemampuan kader, diharapkan proses skrining dan rujukan kasus kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan lebih cepat sehingga masalah kesehatan dapat ditangani sebelum berkembang menjadi lebih parah (Arini et al., 2018).

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan kader kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader dalam menjalankan tugasnya. Kader yang memiliki kompetensi yang baik akan menjadi agen perubahan *(agent of change)* di masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut melalui perilaku hidup bersih dan sehat.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa pelatihan kader kesehatan gigi dan mulut merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kapasitas kader dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan deteksi dini. Oleh karena itu, program serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan disertai pendampingan dan evaluasi berkala agar kompetensi kader tetap terjaga dan dapat memberikan kontribusi optimal dalam upaya promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut di masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pelatihan kader kesehatan gigi dan mulut efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini masalah kesehatan gigi dan mulut. Setelah memiliki pengetahuan da kemampuan dalam deteksi dini masalahkesehatan gigi dan mulut, diharapkan kader dapat meningkatkan perannya dalam mewujudkan masyarakat sehat dan bebas dari masalah kesehatan gigi dan mulut.

Daftar Pustaka

Aisyah, N., Rusli, D. M., Akbar, M., Islam, U., & Makassar, N. (2025). *Kondisi Belajar dan Pembelajaran yang Efektif : Analisis Teori Gagne dan Taksonomi Bloom dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *02*(03), 2335–2346.

Anie Kristiani, D. (2023). *Penyakit Gigi dan Mulut*.

Arini, N. W., Ratmini, N. K., Wirata, I. N., & Sirat, N. M. (2018). *Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Pelatihan Kader Posyandu Di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan Tahun 2018*. 58–63.

Ascobat Gani, P. B. A., Solikha, D. A., Fuady, A., & Sari, E. R. (2023). *Review dan Reformasi Sistem Kesehatan Nasional Indonesia*.

Encang Saepudin, Edwin Rizal, A. R. (2017). *Peran Posyandu Sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu dan Anak Posyandu*. *3*, 201–208.

Jaya, H., & Kumalasari, I. (2023). *Penerapan Teori Health Belief Model (Hbm) Dalam Perilaku Pencegahan Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Prodi D3 Epidemiologi , Poltekkes Kemenkes Palembang , Palembang Di Indonesia Kegiatan identifikasi kanker belief model (HBM) yang terdiri dari 6 dalam dua kelompok yaitu kelompok intervensi kriteria yang masuk dalam keinginan peneliti*. *10*(3). https://doi.org/10.32539/JKK.V10I3.22149

Khoman, J. A., Wowor, V. N. S., & Wahyuni, R. (2025). *Pelatihan Kader Kesehatan Gigi Masyarakat tentang Penyakit Periodontal pada Ibu Hamil , Risiko pada Kehamilan dan Pencegahannya*. *6*(2), 87–92.

Natalia Rangan. (2024). *Analisis hubungan dukungan sosial terhadap kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut*. *3*(1), 31–46.

Nurlina, Nurfadilah, A. B. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*.

Pinasti, A. N. (2023). *Experiential Learning dan Daur Belajar sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman*. *32*(2), 204–213.

Rahma, S., Meli, F., Turnip, S., & Natali, A. (2025). *Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak di Tingkat Desa*. 21–25.

Setyorini, Y., Rosyida, R. W., & Tarnoto, K. W. (2024). *Integrasi Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) Sebagai Rintisan Posyandu Prima di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura*. *5*(2), 101–108.

Siboro, S. M., Siboro, T., Hermawati, P., Jafar, I., & Wahyanto, T. (2025). *Analis Peran dan Tugas Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas*. *September*, 451–459.

Thania, L., Fatimah, N., Marniati, M., Kesehatan, F. I., & Umar, U. T. (2025). *Dinamika Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut di Indonesia*. *3*.